

FRASA “MENJADI HAMBA KEBENARAN” DALAM ROMA 6: 15-23 DAN IMPLIKASINYA BAGI ORANG PERCAYA MASA KINI

Gerald Carlitos, (geraldkarlitos31@gmail.com)

Elisua Hulu (elisuahulu@gmail.com)

ABSTRACT

Kontras antara hamba dosa dan hamba kebenaran dalam Roma 6:15-23 muncul berkali-kali. Ini merupakan sebuah penekanan. Tujuannya untuk menunjukkan bahwa setiap manusia hanya diperhadapkan pada dua pilihan yang eksklusif satu sama lain. Tidak memilih yang satu berarti memilih yang lain, begitu pula sebaliknya. Tidak ada netralitas. Keengganan untuk menjadi hamba kebenaran bukan menuju pada netralitas, melainkan pada perbudakan dosa. Hamba kebenaran atau hamba dosa. Kehidupan atau kematian. Pengudusan atau kecemaran. Manusia tidak memiliki jalan alternatif di dalam hidupnya.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih jalannya, namun kehendak bebas tersebut justru dilakukan untuk melakukan dosa. Dosa adalah musuh terbesar manusia, dosa mengakibatkan putusnya hubungan Pencipta dengan sang ciptaan, namun karunia Allah yang begitu besar sehingga Allah berinisiatif untuk melakukan penyelamatan dan penebusan bagi umat manusia dengan mengaruniakan anak-Nya yang tunggal, untuk menebus semua manusia. Manusia lebih memilih untuk menjadi hamba dosa dan terus hidup dalam dosa dibanding menjadi hamba kebenaran.

Manusia diberikan pilihan untuk menaati suatu peraturan yakni menjadi hamba dosa atau menjadi hamba kebenaran. Paulus berkata dalam Roma 6:15-23 bahwa pemahaman yang benar tentang kasih karunia (dan fakta bahwa orang Kristen tidak berada di bawah hukum) harus menuntun pada kebebasan dari dosa dan perbudakan kepada ketaatan. Rasul Paulus menjelaskan mengenai tindakan yang harus dikerjakan oleh setiap orang percaya setelah diselamatkan oleh kasih karunia. Kematian Kristus di atas kayu salib memberi pesan yang jelas bahwa status orang percaya berubah dari hamba dosa menjadi hamba kebenaran yang seharusnya tidak lagi hidup dalam perbuatan dosa, tetapi melakukan kebenaran.

MAKNA FRASA MENJADI HAMBAA KEBENARAN DALAM ROMA 6: 15-23

A. Pengertian Hamba

Kata Ibrani [עֶבֶד, ebhedh], dalam Perjanjian Lama dan kata Yunani [δουλος, doulos], dalam Perjanjian Baru mungkin lebih tepat diterjemahkan “budak” daripada “hamba” atau “budak”.¹ Hamba artinya seseorang yang bekerja untuk keperluan orang lain, untuk melaksanakan kehendak orang lain.² Di luar Alkitab kata itu berarti budak, hamba yang melayani raja, bawahan dalam politik, keterangan tentang diri sendiri untuk menunjukkan kerendahan hati, dan hamba-hamba dalam kuil-kuil kafir. Istilah hamba dalam Bahasa Yunani artinya slave, servant. Servant sebuah istilah dalam Alkitab bahasa Inggris yang sering berarti budak dan juga pembantu yang disewa, karena bahasa Inggris menerjemahkan beberapa kata Yunani dan Ibrani yang artinya berkisar dari seorang hamba sewaan hingga seorang budak yang dibeli atau diambil dalam perang. Dalam kata lain 'hamba' sering diterjemahkan dari bahasa Ibrani *ebed*, yang arti harfiahnya adalah 'budak'. Dalam Perjanjian Baru menerjemahkan *doulos* (Yunani), yang juga memiliki arti harafiah 'budak'.³ Hamba juga digunakan sebagai istilah penunjukan diri yang rendah hati (2 Raja-Raja 8:13) dan sebagai cara untuk mengekspresikan ketundukan politik (Yos. 9:11). Bahkan para prajurit tentara raja menyebut diri mereka sebagai pelayannya (2 Sam. 11:24).

Dalam hidup keagamaan Israel kata itu dipakai untuk menunjukkan kerendahan diri seseorang di hadapan Allahnya (Kel. 4:10, Mzm. 119:17; 143:12). Pemakaian demikian menyatakan rendahnya kedudukan pembicara, juga menyatakan tuntutan ilahi yang mutlak terhadap seorang anggota dari umat yang dipilih-Nya, dan kepercayaan yang bersesuaian dengan itu dalam menyerahkan diri kepada Allah, yang akan membela hamba-Nya.

Secara umum seorang hamba memiliki status yang rendah, meski ini akan bervariasi sesuai jenis pelayanannya dan status majikannya sendiri. Kualitas yang paling diuji di dalam diri para hamba di dalam Alkitab adalah kesetiaan.⁴ Paulus

¹ James Orr, *The International Standard Bible Encyclopedia: 1915 Edition*. (Albany, OR : Ages Software, 1999)

² J.W.L. Hoad, “Hamba Tuhan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*, (Jakarta: YKBK/OMF, 2008), 360

³ Paul J. Achtemeier, *Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary* (San Francisco: Harper & Row, 1985) 929

⁴ Leland Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab*, (Surabaya: Momentum, 2011), 341

mengemukakan bahwa “yang akhirnya dituntut dari pelayan-pelayan yang demikian ialah, bahwa mereka ternyata mereka dapat dipercaya (1Kor.4:2). Pelayanan bagi Allah diharapkan dari semua orang, tetapi karena kebesaran Allah, orang-orang yang memberikan pelayanan khusus dan dianggap layak mendapat sebutan “hamba Allah” atau “hamba Tuhan” dihormati secara khusus dan mendapat status yang tinggi.⁵

Hamba Tuhan dipahami sebagai pelayan Tuhan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang dipercayakan oleh Allah yang telah memanggilnya. Dalam 2 Raja-raja 9:7, TUHAN menyebutkan para nabi dengan istilah (*abadai hanebi`im*) “hamba-hambaKu, nabi-nabi itu”. Gelar “hamba TUHAN” ini diberikan oleh TUHAN sendiri dan berbicara tentang hubungan mereka yang kudus dan yang khusus dengan TUHAN. Mereka dekat dengan DIA dan melayani DIA, atau melaksanakan apa yang DIA tugaskan. Pertama kali istilah ini dipakai untuk Musa (ebed Yehovah), ditulis dalam Ulangan 34:5.

Seseorang menjadi hamba Tuhan adalah atas penetapan Allah yang telah Allah rencanakan bahkan sebelum orang tersebut dikandung ibunya. Kalimat dalam Yeremia 1:5 bukanlah sekedar ungkapan puitis dengan gaya bahasa hiperbola, melainkan benar-benar Firman Tuhan yang adalah satu kebenaran, bahwa Tuhan sudah mengkhususkan Yeremia sebelum dia dikandung ibunya, untuk menjadi seorang nabi. Daud juga menyadari bahwa keberadaannya di dalam kandungan ibunya, ada dalam pengawasan dan rencana Tuhan (Mzm.139:13-17). W.T.P. Simarmata memberi uraian tentang hamba Tuhan demikian: “Hamba Tuhan ditempatkan dalam konsep hubungan Allah dengan umat-Nya yang mengasihi, menyatakan hukum, menegor, membebaskan, menebus, bahkan ikut ambil bagian dalam konsekuensi penyelamatan Allah.⁶

Hamba Tuhan yang penulis maksudkan adalah seorang dipanggil Tuhan secara khusus untuk menjadi alat-Nya menyampaikan Firman-Nya, atau kehendak-Nya, rencana-rencana-Nya, dan yang juga mendoakan umat. Karena itu seorang hamba Tuhan harus memiliki relasi vertical (dengan Allah sebagai Tuannya), yang akan berpengaruh pada relasi horizontal (dengan tugas pelayanan dan domba-domba yang Tuhan percayakan).

⁵ Ryken, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab...*, 341

⁶ W.T.P. Simarmata, dalam Midian K.H. Sirait, dkk (penyunting), *Hamba Tuhan yang Mengabdikan*, (Jakarta: Sending Jabotabek, 2001), 66

B. Analisa Surat Roma

1. Penulis

Surat Roma ditulis oleh Rasul Paulus, banyak ahli bahasa yang menilai surat ini sebagai suatu karya sastra terbaik dari semua surat kiriman Paulus.⁷ Dalam bagian awal kitab ini juga dimulai dengan frasa “dari Paulus hamba Kristus Yesus...” frasa ini merupakan ciri khas dari surat tulisan Paulus.

2. Waktu Penulisan

waktu Paulus menulis surat Roma ia sendiri belum pernah ke Roma namun ia memiliki keinginan untuk pergi kesana (1:10). Ada kemungkinan besar Paulus menulis surat ini pada waktu ia melayani di Korintus dan ia tinggal disana selama 3 bulan, sesudah di usir dari Efesus (Kis. 20:3) dan ia tinggal dirumah Gayus (Rm. 16:23) kemungkinan besar Paulus menulis surat ini dengan perantaraan Febe.⁸ Jika demikian hal ini membawa pada kesimpulan kitab ini ditulis pada perjalanan misi Paulus ketiga yakni sekitar tahun 55 dan 56 Masehi.

3. Alamat

Surat Roma ini ditujukan kepada jemaat di Roma sendiri “kamu sekalian yang tinggal di Roma yang dikasihi Allah, yang dipanggil dan dijadikan orang-orang kudus (1:7)”.⁹

4. Tema

Tema utama surat Roma ialah “Pembenaran Karena Iman”.¹⁰ Korban pendamaian yang dahulu di dipersembahkan oleh Tuhan Yesus Kristus, diuraikannya sebagai dasar pembenaran dan penyucian orang percaya. Apabila pembenaran dipahami dengan baik seperti yang dimaksud oleh Paulus maka orang percaya memperoleh kemerdekaan di dalam Kristus dan hidup dalam kemenangan.

5. Tujuan Penulisan kitab

Paulus menulis surat ini karena ia merasa tergerak untuk melayani disana diantara orang-orang kudus di Roma. Dan mungkin juga Paulus telah mendengar

⁷ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999), 121

⁸ Ibid.

⁹ D. A. Carson & Douglas J. Moo, *An Introduction to the New Testament*, (Malang: Gandum Mas, 2016), 453

¹⁰ Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru...*, 121

tentang persoalan-persoalan yang ada dalam jemaat di Roma, dan Paulus ingin menerangkan mengenai pokok-pokok dasar iman Kristen.¹¹

C. Makna Menjadi Hamba Kebenaran Dalam Roma 6: 15-23

Ada dua hal yang hendak dijelaskan oleh Paulus dalam teks ini, yaitu hamba dosa dan hamba kebenaran.

1. Hamba Dosa

Frasa “Dahulu memang kamu Hamba Dosa” (ay.17) menjelaskan tentang status sebelum hidup di dalam Kristus. Alkitab menggunakan beberapa istilah untuk dosa. Bahasa Ibrani yang paling umum ialah khatta dan dalam bahasa Yunani ialah hamartia.¹² Dosa ialah kegagalan, kekeliruan, atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukuman.¹³ Dosa bukan hanya berbicara mengenai kegagalan namun dosa ialah pemberontakan kepada Allah.

Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan Roma 6:17b “dahulu memang kamu adalah hamba dosa” dan Hasan Sutanto menerjemahkan sedikit berbeda “dahulu kamu adalah hamba-hamba dosa” meskipun demikian artinya tetap sama yakni situasi seseorang yang dahulu merupakan hamba dosa. Dalam KJV frasa kamu adalah hamba dosa menggunakan frasa “were the servants of sin”¹⁴ secara sederhana menjelaskan keadaan manusia dahulu adalah pelayan dari dosa. Istilah hamba dalam bahasa Inggris “*bondman*” dan Yunani “*doulos*” yang berarti menjadi hamba, atau orang yang bergantung pada sesuatu.¹⁵ Kata *doulos* merupakan bentuk kata benda Maskulin jamak nominatif.¹⁶ Yang menyatakan subjek,¹⁷ kata *doulos* merupakan subjek dari dosa. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan “a slave” yang berarti “perbudakan”, jadi hamba dalam kaitannya dengan dosa ialah seseorang yang ditawan oleh dosa, diperdaya oleh dosa, diperbudak oleh dosa, dan dipermainkan oleh dosa, serta menjadi pelayan dosa. Seorang hamba tidak akan

¹¹ Ibid.

¹² J. Murray, “Dosa” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini jilid I*, ...256

¹³ Ibid., 257

¹⁴ Bible Work

¹⁵ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Alkitab Perjanjian Baru Jilid II*, (Jakarta: LAI, 2003), 43

¹⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Alkitab Perjanjian Baru Jilid I*, (Jakarta: LAI, 2003), 834

¹⁷ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: STT SAAT, 1977), 9

bisa melakukan segala sesuatu dengan sesuka hatinya. Hamba tidak memiliki kemerdekaan dan tidak memiliki kebebasan melainkan harus tunduk dalam dosa.

Orang yang hidup dalam dosa adalah orang yang menjadikan dirinya tersesat dan selalu meragukan kebenaran dan tidak memiliki hubungan dengan kebenaran. Kebebasan diri dan membawa kepada kedurhakaan merupakan implementasi hidup yang di perhamba oleh dosa. Orang yang menjadi hamba dosa ialah mereka yang hidup dalam kepura-puraan, mereka mempunyai kebenaran tetapi menyembunyikan kebenaran tersebut (Rm. 18), mereka mengenal Allah tapi tidak memuliakan Allah (Rm. 1:21) mereka tidak menyembah pencipta tetapi menyembah ciptaan (Rm.1:23-25).

Ayat 15 dan 16 merupakan pertanyaan retorik yang Paulus berikan. Frasa “sekali-kali tidak” (ay. 16) merupakan bentuk penekanan secara keras yang Paulus berikan, ayat 15 dimulai dengan satu pertanyaan sebagai bentuk konklusifitas ayat 1-14. Pertanyaan yang seolah-olah hendak menyimpulkan pengajaran yang Paulus berikan.

Ada tiga hal yang ditekankan oleh Paulus sebagai status hamba dosa, yaitu:

a. Hamba Kecemaran (19)

Kata kecemaran dalam bahasa Yunaninya *avkaqarsi,a|* (*akatarsia*) yang berarti kotoran, hal tidak bermoral.¹⁸ Merupakan bentuk kata benda noun dative feminine singular, berarti kecemaran adalah milik dari orang yang menjadi hamba dosa. Siapa yang hidup dalam dosa berarti hidup dalam kecemaran. Sedangkan dalam KJV kata kecemaran diterjemahkan *uncleanness* yang berarti kenajisan. Orang yang menjadi hamba dosa berarti hidup dalam kenajisan. Dosa mengakibatkan kematian secara badani, secara rohani dan kematian kekal sebagai akibat dari kematian rohani.¹⁹ Istiah *avkaqarsi,a* juga berarti ‘*impurity*’ yang diterjemahkan ‘ketidak murnian’.²⁰

b. Kedurhakaan (19)

Manusia yang menjadi hamba kedurhakaan adalah manusia yang hidup dengan manusia lamanya. Ada dua keadaan manusia yang menjadi hamba dosa,

¹⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia...*, 32

¹⁹ Elisua Hulu, “Kematian Yesus Kristus bagi Pengampunan”, dalam *Jurnal Missio Cristo*, Vol 1, No 1, April 2019 (38-58), 50

²⁰ Horst Balz and Gerard Schneider, *Exegetical dictionary of the New Testament*, (Grands Rapids: Michigan, 1926), 48

yakni menjadi hamba kecemaran dan menjadi hamba kedurhakaan. Dalam NAS menggunakan kata “*lawlessness*” untuk menerjemahkan kata “kedurhakaan”, kata *lawlessness* berarti pelanggaran hukum. Hal berarti bahwa orang yang menjadi hamba kedurhakaan ialah mereka yang melakukan pelanggaran hukum. Pelanggaran hukum yang dimaksud ialah pelanggaran atas ketetapan Allah. Dalam bahasa Yunani kata kedurhakaan merujuk pada suatu keadaan mental yang tidak sehat dan yang tidak mengindahkan hukum.²¹

Keadaan ini disebabkan oleh keinginan daging yang masih tumbuh dan hidup dalam diri orang percaya yang mengakibatkan penolakan akan ketetapan Allah. Manusia mengenal Tuhan namun tidak mau melakukan apa yang dikehendakiNya, pelanggaran yang manusia lakukan ini adalah dosa. dosa didefinisikan sebagai pelanggaran akan Hukum Allah yang diberikan kepada makhluk yang berakal budi.²² Definisi ini memiliki tiga dimensi yang penting: Pertama, dosa adalah ketidakmauan untuk menaati, yaitu ketidaktaatan terhadap hukum Allah. Kedua, dosa didefinisikan sebagai suatu pelanggaran terhadap hukum Allah. Pelanggaran tersebut berarti melewati batas yang telah ditetapkan. Ketiga, Dosa adalah tindakan yang dilakukan oleh makhluk yang berakal budi. Sebagai makhluk yang berakal budi manusia memiliki kebebasan moral untuk memilih.

Ketika seseorang menjadi hamba dosa secara tidak langsung ia hidup dalam kutuk dosa dan menjadi bagian dalam perbudakan kedurhakaan. Rasul Paulus mengatakan bahwa seharusnya orang percaya menyerahkan hidup kepada Allah sebagai hamba kebenaran.

c. Bebas dari kebenaran (20)

Ketika orang menjadi hamba dosa berarti ia telah bebas dari kebenaran. Frasa bebas dari kebenaran dalam bahasa Yunannya *evleu,qeroi h=te th/| dikaious,nh|* secara gramatikal “tatkala sebab hamba-hamba kamu adalah dosa, yang tidak terikat kamu adalah kepada status dibenarkan” kata “bebas dari kebenaran” berarti tidak terikat pada status dibenarkan. Dalam KJV kata bebas diterjemahkan “Free” yang berarti “bebas” sedangkan dalam bahasa Yunannya *evleu,qeroi* dalam bentuk kata sifat *adjective normal nominative masculine plural*.²³ Yang berarti suatu yang menjadi subjek atau pokok kalimat, bebas berarti tidak

²¹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia...*, 78

²² R. C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: Literatur SAAT, 2012), 189

²³ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia...*, 835

terikat atau merdeka.²⁴ Ayat 20 ini merupakan penekanan utama atau yang menjadi pokok penting pikiran Paulus, Paulus mengingatkan bahwa ketika seseorang menjadi hamba dosa secara langsung ia telah memutuskan kemerdekaan yang Allah berikan. Kebenaran dalam teks ini berbicara mengenai status seseorang yang telah ditebus Roma 5:1 menjelaskan bahwa orang yang dibenarkan oleh iman akan memperoleh hidup dalam damai sejahtera dan memperoleh jalan masuk pada kekekalan. Kata kebenaran dalam bahasa Yunani dikaiosune merupakan bentuk kata benda yang menyatakan milik, dalam hal ini menunjuk pada kebenaran merupakan milik orang yang telah dimerdekakan oleh Kristus. terjemahan bahasa Indonesia sehari-hari menggunakan kata yang cukup ini “kehendak Allah”, membenaran merupakan kehendak Allah guna menyelamatkan umat manusia dari dosa. ketika orang menjadi hamba dosa maka ia pun lepas dari kehendak Allah. Bebas dari kebenaran memiliki dampak yang cukup serius yakni”

Dampak yang sangat serius hidup yang bebas dari kebenaran, yaitu:

a. Menyebabkan Rasa Malu (21)

Hidup bebas dari kebenaran melahirkan buah namun buah yang dimaksud ialah buah busuk. Dalam bahasa terjemahan NAS frasa merasa malu ditulis “you are now ashamed of” yang berarti “kamu merasa beroleh kemaluan” sedang dalam bahasa Yunani evpaischune yang berarti “merasa malu”. Dampak dari hidup yang terlepas dari kebenaran ialah merasa Malu, perasaan ini disebabkan oleh ketika keadaan yang membuat seseorang melupakan semua karya yang Allah lakukan. Merasa malu merupakan dampak utama dari dosa dan ketika hidup terlepas dari kebenaran Allah. Dalam KBBI kata malu berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dsb) karena berbuat sesuatu yg kurang baik (kurang benar, berbeda dng kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan.²⁵

Keadaan serupa juga pernah dialami oleh Adam dan Hawa ketika mereka jatuh kedalam dosa. Adam dan Hawa malu dan takut dan bertemu dengan Allah karena mereka telah mengetahui bahwa mereka telah berbuat dosa. hati manusia yang membuat manusia berpikir demikian, Hati adalah tempat Allah menyatakan diri-Nya, atau sering menjadi pusat keberadaan Allah dalam diri manusia. Hati merupakan pusat keberadaan yang mengatur manusia yang terhubung dan bertanggungjawab atas pikiran, kehendak, tindakan dalam penerimaan wahyu Allah (Rm. 1:24, 6:7, 10:10, Ef. 6:6). Dosa yang terjadi di dalam diri manusia

²⁴ Ibid., 252

²⁵ _____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 501

menunjukkan kemerosotan moral manusia itu sendiri, kerusakan *Nous* yang berpengaruh kepada aspek lahiriah dan mengakibatkan kehidupan yang tercela di hadapan Allah dan manusia. *Nous* yang bobrok mengakibatkan perbudakan dikarenakan oleh terputusnyapersekutuan dengan Allah. Perbudakan dosa ini bukan hanya merusak manusia batiniah namun juga mencengkeram manusia secara lahiriah (tubuh) sehingga menundukkan segala aspek manusia itu sendiri (Rm. 6:6). Sebagai akibatnya manusia tidak kuasa untuk melakukan yang baik sekalipun menginginkannya, sehingga tubuh menjadi tawanan dosa.

b. Mengalami Kematian (21)

Kata mati dalam teks ini dalam bahasa Yunaninya *qanatoj* yang berarti kematian, bahaya maut, maut, serta hukuman.²⁶ Kematian, (Rm. 6:21) adalah imbalan atau ganjaran dari seluruh perbuatan. Ada tiga dimensi penjelasan mengenai kematian yang dimaksud di sini, antara lain:

Pertama kematian fisik, yaitu keterpisahan antara jiwa dengan tubuh (Roma 4:24,25; 5:12-17; 6:9,10; 8:3,10,11; Gal. 3:13).⁴⁰ Kedua, kematian rohani, yaitu keterpisahan seseorang dengan Allah.⁴¹ Akibat dari kematian ini manusia kehilangan kebaikan hati Allah, tidak mampu menikmati kehadiran Allah serta ketidakmampuan mengenal.²⁷ Ketiga, kematian kekal, yaitu seluruh puncak kegenapan kematian rohani. Dengan kata lain keterpisahan secara kekal jiwa manusia dengan (2 Tes. 1:9; Ibr. 10:31). Kematiaan kekal ini sifatnya eskatologis.

Ini merupakan hukuman kepada orang yang berada di luar Kristus atau menolak untuk percaya kepada Kristus selama hidupnya. Dosa menimbulkan murka Allah, yang menggambarkan pribadi Allah dan Hukuman Allah dalam dua sisi. Dosa mendatangkan hukuman yang berakibat penderitaan dan kesesakan dan mendatangkan sanksi (Gal. 3:10). Secara eskatologis hukuman Allah berlangsung dan juga di masa kini. Tidak ada perlawanan antara kasih dan kehendak-Nya untuk pendamaian. Murka Allah senantiasa merujuk kepada penyingkapan Anugerah dan Kasih Allah di dalam Kristus kepada manusia. Dosa mendatangkan hukuman Allah atas manusia. Konsep Paulus yang paling radikal dan paling menyeluruh untuk melukiskan akibat dosa adalah “murka Allah”. Di satu pihak, konsep ini merujuk kepada hukuman akibat dosa; di lain pihak, konsep ini juga bisa mengekspresikan pribadi Allah. Dalam surat-suratnya, murka Allah tidak begitu menunjukkan emosi

²⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia...*, 331

²⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 1992). 299

Ilahi, tetapi lebih kepada penghakiman Ilahi yang secara aktif menimpa dosa dan dunia.

2. Hamba Kebenaran

Kata kebenaran dalam bahasa Yunaninya *dikaiosis, nh* ((*dikaiosisune*) secara harafiah kata ini berarti keadilan, kesalehan, ketentuan Allah, membenaran, apa yang dibenarkan (di depan Allah), status atau hubungan yang benar, kewajiban agama, pendermaan, dan kebajikan.²⁸ Kata *dikaiosisune* merupakan bentuk kata noun dative feminine singular, merupakan suatu yang menyatakan objek tak langsung yang bersifat tunggal. Dalam hal ini kebenaran yang dimaksud ialah suatu objek tak langsung dari kata *doulos, w*(*doulos*), jadi kata kebenaran dalam teks ini Paulus hendak menyatakan suatu kepemilikan dari seorang hamba yang telah dimerdekakan oleh Allah untuk menjadi hamba Kebenaran. Dalam terjemahan literal kata *dikaiosis, nh*(*dikaiosisune*)diartikan di benarkan. Pembenaran hanya dapat dilakukan oleh Allah saja, dalam Roma 5 orang memperoleh pembenaran melalui iman saja, pembenaran yang dilakukan oleh Allah bersifat menebus. Pembenaran adalah suatu keputusan hukum, tetapi dalam Alkitab menegaskan bahwa karena Kristus, Allah membenarkan orang durhaka yang beriman kepada-Nya (Rm.4:5).²⁹

Maka ketika orang telah ditebus dan dibebaskan harus menyerahkan hidupnya kepada Allah, dalam Terjemahan BIS frasa menjadi hamba kebenaran menggunakan Frasa “menjadi hamba untuk kehendak Allah” hal ini menjelaskan status orang yang telah ditebus dari dosa untuk menjadi hamba Allah atau pelayan Allah.

Pada ayat 19 Paulus mengatakan hal tersebut sebagai contoh karena manusia (penerima surat Roma) memiliki daya tangkap rendah akan penjelasan Paulus sehingga Paulus menggunakan contoh perhambaan. Dalam konteks kerajaan Romawi begitu banyak yang menjadi budak untuk bekerja dengan paksa, Paulus menggunakan analogi ini agar para pembaca suratnya mengerti. Ayat 19 menggunakan kata *avsqe, neian* (*astenaian*) yang berarti ketidakberdayaan, kelemahan, dll.³⁰ Menggunakan kata benda Feminime Tunggal Akusative, Kasus Akusative berarti menyatakan objek dari kasus tersebut. Kata

²⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia*, Jilid II..., 80

²⁹ Elisua Hulu, “Kematian Yesus Kristus bagi Pengampunan”, dalam *Jurnal Missio Cristo*, Vol 1, No 1, April 2019 (38-58), 44

³⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia*, Jilid II..., 115

avsqe,neian(astenaian) merupakan objek dari kata sarkos (sarkos) yang berarti tubug (yang dikuasai dosa).

3. Dampak Menjadi Hamba kebenaran

Ada tiga aspek yang dialami seseorang ketika menjadi hamba kebenaran, yaitu:

a. Telah dimerdekakan dari dosa: menjadi orang merdeka

Istilah kemerdekaan dalam Bahasa Yunannya *evleuqerwqe,ntej* (*eleuterotentes*) dari bentuk kata kerja participle aorist passive nominative masculine plural. Yang menyatakan sesuatu telah dikerjakan atau berlangsung dari suatu subjek.³¹ Kata *evleuqerwqe,ntej* berasal dari kata dasar *eleuqerow* (*eleuterow*) yang berarti membebaskan atau memerdekakan. Kata ini memiliki bentuk kata kerja aorist aktif yang menyatakan sesuatu telah berlangsung, dalam hal ini kemerdekaan/pembebasan Allah telah dikerjakan dimasa lampau bagi orang yang percaya. Dalam terjemahan KJV mengunakan kata “Free” yang merujuk pada suatu keadaan yang telah terlepas dari belenggu atau tindakan perbudakan. Manusia telah dibebaskan dari perhambaan dosa, kemerdekaan merupakan pemberian Agung dari Allah. Yesus Kristus telah memerdekakan setiap orang percaya (Gal. 5:1) oleh sebab itu proklamasi kemerdekaan tersebut harus terus dikumandangkan dengan teguh berdiri dan jangan lagi mau di perhamba oleh kuk dosa. Orang yang telah menjadi hamba kebenaran (hamba Allah) ialah mereka yang telah dimerdekakan melalui kematian Kristus dikayu salib, maka Paulus selalu mengkontraskan antara hamba dosa dan hamba kebenaran.

b. Menjadi hamba Allah yang memimpin kamu kepada kebenaran

Frasa “Menjadi Hamba Allah” menjelaskan secara lebih detai keadaan orang yang telah dimerdekakan dan menjadi hamba Kebenaran. Kebenaran hanyalah Milik Allah, dalam bahasa Yunani frasa ini ditulis *doulwqe,ntej de. tw/| qew/|* yang secara literal diterjemahkan “setelah dijadikan hamba dan bagi Allah”.

Paulus menekankan bahwa kehidupan orang yang telah menjadi hamba Kebenaran tidak hanya berstatuskan telah di merdekakan tetapi jauh lebih penting dari pada itu bahwa orang yang telah dimerdekakan harus hidup untuk menjadi pelayan Allah. Dalam Kolose 5:1 Paulus menjelaskan hal yang wajib bagi seorang

³¹ J. W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, (Malang: SAAT, 1977), 130

hamba Allah ialah menjadi penurut-penurut Allah, dalam surat-suratnya hubungan Spiritualitas jemaat dan Allah sangat ditekankan oleh Paulus. Dalam pengertian sempitnya seorang hamba ialah mereka yang hidup mengikuti dan tunduk pada otoritas tuannya

- c. Menjadi hamba kebenaran berdasarkan kasih karunia “tetapi di bawah kasih karunia”(15); karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita

Frasa Karunia Allah dalam bahasa Yunani menggunakan Frasa *ca,risma tou geos*. Kata *ca,risma* merupakan bentuk kata benda neuter tunggal nominativ. Kasus nominatif dalam Bahasa Yunani berarti menyatakan milik.

Dalam Perjanjian Lama Karunia berarti pengasihannya Allah kepada umat Israel (Zak. 12:10-menggunakan kata “roh Pengasihannya”³² yang terwujud dalam pengampunan dosa. Karunia Allah bertujuan untuk membawa manusia kedalam persekutuan orang-orang yang ditebus dan berlaku bagi tubuh Kristus (Gereja).

Kata *kharisma* dari kata dasar *kharis* menekankan hakikat pemberian yang diberikan secara cuma-cuma, Paulus dalam kitab-kitabnya yang lain menggunakan kata *Kharis* dengan arti sambutan atau balasan terhadap pemberian Allah, yang mendorong orang untuk terus bersyukur. Karunia Allah juga diterima dalam penderitaan (2 Kor. 12:9; Flp. 1:9). Karunia Allah merupakan pemberian yang secara cuma-cuma, Allah berikan kepada umat manusia. Karunia Allah ialah pemberian secara cuma-cuma yang Allah berikan kepada manusia yang berdosa.

Hamba Kebenaran Dalam Roma 6: 15-23, pertama, tidak berada di bawah hukum Taurat (ay.15): Sekali-kali tidak. Kedua, segenap hati telah mentaati pengajaran yang telah diteruskan kepadamu (ay.17), Ketiga, telah dimerdekakan dari dosa (18). Keempat, telah menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kecemaran dan kedurhakaan yang membawa kamu kepada kedurhakaan, Kelima, demikian hal kamu sekarang harus menyerahkan anggota-anggota tubuhmu menjadi hamba kebenaran yang membawa kamu kepada pengudusan (ay.19). Keenam, Sebab waktu kamu hamba dosa, kamu bebas dari kebenaran (ay. 20)

D. Implikasi Menjadi Hamba Kebenaran Bagi Orang Percaya Masa Kini

³² W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 173

1. Status Sebagai Orang Yang Dimerdekakan (15-18)

Dari sisi status orang Kristen (ay. 17-20, 22). Dalam bagian ini Paulus beberapa kali menegaskan bahwa orang-orang Kristen sudah mengalami perubahan status. Dahulu mereka adalah hamba dosa, namun sekarang menjadi hamba kebenaran (ay. 18-19) atau hamba Allah (ay. 22). Pertanyaan di ayat 15 dan memeriksanya dengan lebih cermat. Pertanyaan ini jelas dipicu oleh ayat 14, yang menegaskan bahwa orang percaya tidak berada di bawah hukum tetapi di bawah kasih karunia. Paulus menanggapi dalam ayat 15 dengan implikasi yang salah yang dapat ditarik dari kebenaran ayat 14. Akan tetapi, ada beberapa perdebatan mengenai arti khusus dari ayat tersebut. Menegaskan bahwa orang percaya tidak berada di bawah hukum tidak berarti bahwa mereka bebas dari perintah moral yang terkandung dalam Taurat. Ini berarti bahwa mereka bebas dari kuasa dosa, yang tidak dapat dipisahkan dari perjanjian Musa (lih. 6:14). Mengatakan bahwa orang percaya berada di bawah kasih karunia berarti bahwa mereka sekarang memiliki kekuatan untuk memelihara norma-norma moral dari hukum (lih. 8:4; 13:8-10). Jadi kebebasan dari hukum yang disuarakan di sini tidak berarti bahwa orang percaya bebas dari hukum dalam segala hal. Memang, Paulus mungkin menanggapi mereka yang akan menyimpulkan dari ayat 14 bahwa kebebasan dari hukum melibatkan kebebasan dari norma-norma moral.

2. Tidak Terikat Di Bawah Kuasa Dosa (19-20)

Membawa pada pengudusan merupakan lanjutan dari kehidupan yang berbuah yang Paulus tulis. Orang yang menjadi hamba Allah berarti dikuduskan untuk hidup bagi Allah. Kata Pengudusan dalam bahasa Aslinya menggunakan kata *a'giasmo,n* yang merupakan bentuk kata Benda Maskulin tunggal akusativ. Kasus akusativ menyatakan obek, dari kata dasar *a'giasmo,j* yang berarti pengudusan, penahbisan, kehidupan kudus. Kudus berarti dipisahkan, hamba Allah harus dipisahkan dari kehidupan dunia. Pengudusan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen, karena pengudusan merupakan tindakan lanjutan Allah didalam kehidupan orang percaya yang menjadikannya benar-benar kudus.³³ Pengudusan adalah suatu proses yang melaluinya keadaan moral seseorang diselaraskan dengan status hukumnya di hadapan Allah. Pengudusan merupakan kelanjutan dari sesuatu yang dimulai dalam kelahiran

³³ J.D. Douglas, "Kudus, Pengudusan," Dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 617.

kembali, ketika hidup yang baru dianugerahkan dan ditanamkan ke dalam diri orang percaya. Secara khusus dapat dikatakan, bahwa pengudusan merupakan penerapan karya Yesus Kristus ke dalam hidup orang percaya oleh Roh Kudus. Pengudusan dapat didefinisikan sebagai karya yang penuh anugerah dari Roh Kudus, yang melibatkan tanggung jawab kita untuk berpartisipasi, yang dengannya Roh Kudus melepaskan kita dari pencemaran dosa, membarui keseluruhan natur kita menurut gambar Allah dan memungkinkan kita untuk menjalankan kehidupan yang diperkenan oleh Allah.

3. Menjadi Hamba Allah (21-23)

Paulus ingin mencegah kecenderungan orang Roma untuk percaya bahwa perbudakan dosa mungkin lebih baik daripada perbudakan kebenaran. Jadi asumsi yang ada dalam ayat 20 adalah proposisi tersirat yang menghubungkan ayat 20 dengan ayat 21-23. Logikanya adalah sebagai berikut: Perbudakan terhadap kebenaran jauh lebih baik daripada perbudakan dosa. (Oleh karena itu, maka) tidak dapat disimpulkan di sini, karena kesimpulan logis tidak diambil dari ayat 20. Sebaliknya, asumsi tersirat dalam ayat 20 diartikulasikan secara lebih rinci dalam ayat 21-23. Perbudakan terhadap kebenaran jauh lebih disukai daripada perbudakan dosa, karena yang pertama menghasilkan buah yang baik dan mengarah pada pengudusan dan hidup yang kekal, sedangkan yang kedua menghasilkan rasa malu dan sebagai konsekuensinya memiliki hukuman kekal.

4. Mengalami Hidup Yang Kekal (23)

Buah yang diperoleh orang yang menjadi hamba Allah ialah beroleh hidup yang kekal. Frasa Hidup yang kekal dalam bahasa Yunaninya *zwh.n aivw,nion* kata *zwh.n* merupakan bentuk kata benda feminim tunggal akusativ. Yang berarti hidup baru,³⁴ Kata *aivw,nion* dari kata dasar *aiw.nioz* yang berarti yang tiada awal, yang tiada akhir.³⁵ Pada ayat yang 20 berbicara mengenai hakikat hidup yang s telah diubahkan secara menyeluruh. Jika dulu kita bebas dari kebenaran, kita sekarang telah dibebaskan dari dosa. Sebelumnya memperoleh buah yang mempermalukan sekarang mendapat buah yang membawahkan kepada pengudusan.

Kehidupan yang kekal tidak berbicara mengenai tubuh, tetapi yang dimaksud dengan hidup yang kekal ialah jiwa (*immortality of the soul*). Konsep

³⁴ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia*, Jilid II..., 320

³⁵ Ibid., 31

mengenai kekelan jiwa ini ialah bagian dari iman Kristen, orang yang telah melewati kematian maka ketika penghakiman akan dibangkitkan dan rohnya akan diangkat. Hidup kekal ialah pemberian dari sang kebenaran, bukan karena usaha manusia atau perbuatan manusia, melainkan semua diperoleh hanya melalui kasih karunia Kristus.

Kesimpulan

Hamba dosa ialah kehidupan manusia yang diperbudak, ditekan, dipaksa, dan diperlakukan seenaknya oleh dosa. Seorang hamba tidak akan bisa melakukan segala sesuatu dengan sesuka hatinya. Hamba tidak memiliki kemerdekaan dan tidak memiliki kebebasan melainkan harus tunduk dalam dosa. Orang yang hidup dalam dosa adalah orang yang menjadikan dirinya tersesat dan selalu meragukan kebenaran dan tidak memiliki hubungan dengan kebenaran. dampak paling buruk dari kehidupan orang yang diperbudak dosa ialah memperoleh kematian, puncak dari semua hal ini baik merasa malu, hilangnya relasi dengan Allah, hingga puncaknya ialah kematian.

Hamba kebenaran menjelaskan status manusia yang telah ditebus dan dibenarkan dari perbudakan dosa melalui jalan kematian Yesus Kristus. Hamba Kebenaran berbicara mengenai keadaan orang percaya yang telah dibenarkan, dan menjadi hamba Allah untuk beroleh buah yang membawahkan kepada pengudusan sehingga implementasinya ialah memperoleh hidup yang kekal.

REFERENSI

-
- _____,
Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1992
- Achtemeier, Paul J.
Society of Biblical Literature: Harper's Bible Dictionary. San Francisco: Harper & Row, 1985
- Balz Horst and Gerard Schneider,
Exegetical dictionary of the New Testament. Grands Rapids: Michigan, 1926
- Browning, W. R. F.
Kamus Alkitab. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Carson, D. A. & Douglas J. Moo,
An Introduction to the New Testament, Malang: Gandum Mas, 2016

Douglas, J.D. Editor

Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008

Hulu, Elisua

“Kematian Yesus Kristus bagi Pengampunan”, dalam *Jurnal Missio Cristo*, Vol 1, No 1, April 2019

Hoad, J.W.L.

“Hamba Tuhan” dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: YKBB/OMF, 2008

Ryken, Leland, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III,

Kamus Gambaran Alkitab. Surabaya: Momentum, 2011

Orr, James

The International Standard Bible Encyclopedia: 1915 Edition. Albany, OR : Ages Software, 1999

Simarmata, W.T.P. dalam Midian K.H. Sirait, dkk (penyunting),

Hamba Tuhan yang Mengabdikan. Jakarta: Sending Jabotabek, 2001

Sproul, R. C.

Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen. Malang: Literatur SAAT, 2012

Sutanto, Hasan

Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Alkitab Perjanjian Baru Jilid II. Jakarta: LAI, 2003

Sutanto, Hasan

Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia dan Konkordansi Alkitab Perjanjian Baru Jilid I. Jakarta: LAI, 2003

Thiessen, Henry C.

Teologi Sistematis. Malang: Gandum Mas, 1999

Tulluan, Ola

Introduksi Perjanjian Baru. Batu: Departemen Literatur YPPII, 1999

Wenham, J.W.

Bahasa Yunani Koine. Malang: STT SAAT, 1977